

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP tidak hanya menekankan keterampilan berbahasa, tetapi juga penggunaan bahasa secara pragmatik, salah satunya melalui tindak tutur dalam interaksi maupun dalam karya sastra seperti cerpen. Di kelas IX, cerpen menjadi salah satu genre penting karena menuntut siswa mampu membangun dialog yang wajar, komunikatif, dan mencerminkan relasi sosial penutur-mitra tutur. Berbagai penelitian tindak tutur di konteks SMP menunjukkan bahwa ujaran siswa dan guru didominasi oleh jenis-jenis tindak tutur tertentu. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ditemukan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan dominasi ilokusi direktif (memerintah, meminta, menyarankan, mengajak, memohon) yang banyak dituturkan guru kepada siswa (Fitriana dkk, 2020).

Penelitian lain di SMP menunjukkan dominannya tindak tutur direktif dan ekspresif (memerintah, meminta maaf, memuji, mengkritik) yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung, serta sangat dipengaruhi prinsip kesantunan berbahasa (Badelah dkk, 2019; Maiza, 2021). Pada tataran perlokusi, tindak tutur guru dapat menimbulkan daya pragmatik seperti memengaruhi, memerintah, menegur, memuji, hingga menimbulkan rasa malu pada siswa (Susmiati dkk, 2013; Suchyadi & Nurjanah, 2021; Insani & Sabardila, 2016).

Kajian khusus terhadap remaja di kelas juga memperlihatkan variasi tindak tutur lokusi, ilokusi (asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif), dan perlokusi yang berkaitan dengan karakter, latar keluarga, serta faktor pendukung/penghambat kesantunan (Syukur dkk, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur remaja di ruang kelas mencerminkan konteks sosial-psikologis mereka. Di sisi lain, cerpen dalam buku teks SMP terbukti memuat nilai-nilai pendidikan karakter (religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, komunikatif) yang direpresentasikan melalui penokohan dan dialog antar tokoh (Wulandari dkk, 2016). Cerpen juga dipandang

efektif sebagai media menumbuhkan kreativitas dan kemampuan menulis naratif siswa, karena merangsang imajinasi dan kemampuan mengekspresikan gagasan secara runtut (Putri dkk, 2025).

Sebagian besar penelitian pragmatik di SMP masih berfokus pada tindak tutur lisan dalam interaksi guru–siswa di kelas (Badelah dkk, 2019; Fitriana dkk, 2020; Maiza, 2021; Suchyadi & Nurjanah, 2021; Insani & Sabardila, 2016) atau pada nilai karakter dalam cerpen buku teks (Wulandari dkk, 2016), sementara karakteristik tindak tutur dalam cerpen yang ditulis sendiri oleh siswa SMP kelas IX relatif belum banyak dikaji. Padahal, analisis terhadap cerpen siswa berpotensi mengungkap bagaimana siswa merepresentasikan bentuk, fungsi, dan kesantunan tindak tutur dalam wacana tulis, sekaligus mencerminkan pemahaman mereka terhadap norma komunikasi dan nilai karakter.

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur lokusi dipahami sebagai tindakan menghasilkan tuturan secara literal: struktur kalimat, pilihan diksi, dan bentuk gramatikal yang secara langsung menyatakan makna proposisional. Jika lokusi menjadi fondasi sebelum ilokusi (maksud) dan perlokusi (dampak) dapat dipahami secara tepat, tanpa lokusi yang jelas, maka maksud dan efek tutur tokoh, termasuk tokoh siswa dalam teks atau wacana pembelajaran akan mudah disalahartikan.

Di ruang kelas, kemampuan berbahasa siswa yang baik selalu berangkat dari penguasaan bentuk ujaran yang runtut, tepat, dan sesuai konteks sosial-budaya. Pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan konteks budaya lokal terbukti memperkaya pilihan bentuk tuturan siswa (misalnya melalui cerita rakyat, pantun, dan drama tradisional) serta membangun keterampilan berbicara yang bermakna dan berkarakter (Saputra dkk, 2025). Integrasi kearifan lokal dalam literasi lisan membuat ujaran tidak hanya benar secara bahasa, tetapi juga sarat nilai moral dan identitas budaya yang tercermin dalam cara tokoh siswa berbicara (Saputra dkk, 2025). Nurhasanah & Wibowo menekankan bahwa pemanfaatan cerita daerah dalam literasi membantu siswa memahami dan mereproduksi tuturan yang mengandung nilai dan kesantunan lokal (Saputra dkk, 2025).

Fondasi lokusi yang kuat juga terkait dengan pembentukan karakter ilmiah dan kritis. Sukma menyatakan bahwa filsafat ilmu mendorong argumentasi yang sistematis, logis, dan dapat diuji, sehingga melatih individu menyusun pernyataan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan (Sukma, 2025). Dalam konteks tokoh siswa, hal ini tercermin pada ujaran yang jelas premis-konklusinya, tidak ambigu, dan menunjukkan kemampuan menimbang informasi secara rasional. Keraf menegaskan pentingnya struktur argumen dan narasi yang runtut sebagai dasar komunikasi yang logis (Sukma, 2025).

Di sisi lain, pendidikan karakter melalui strategi naratif seperti storytelling juga menunjukkan bahwa pemilihan ujaran tokoh dalam cerita berperan langsung dalam pembentukan akhlak dan empati anak. Cerita dengan tokoh yang menampilkan perilaku terpuji dan tuturan yang santun, jujur, dan rendah hati membantu anak menginternalisasi pola ujaran yang bernilai moral (Nabihasnah dkk, 2025). Wahyudi menunjukkan bahwa pesan moral lebih efektif diterima ketika muncul dari pengalaman tokoh dalam cerita, bukan dari perintah langsung, karena anak terlibat secara emosional (Nabihasnah dkk, 2025). Dengan demikian, rancangan lokusi tokoh siswa dalam teks fiktif maupun dialog pembelajaran menjadi medan strategis untuk menanamkan pola ujaran yang logis, santun, dan bernilai karakter.

Keterampilan berbahasa tidak hanya menyangkut kemampuan menyusun kalimat secara gramatikal, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan (tindak tutur) secara tepat dalam konteks sosial. Dalam kerangka pragmatik, tindak tutur ilokusi menjadi pusat kajian karena merepresentasikan maksud penutur, seperti memerintah, meminta, menyatakan, menasihati, atau menghibur. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra menyediakan konteks kaya untuk menganalisis tindak ilokusi karena di dalamnya terdapat dialog dan narasi yang merefleksikan tindakan komunikatif tokoh-tokohnya. Cerpen yang ditulis siswa SMP, khususnya kelas IX, sekaligus mencerminkan bagaimana peserta didik memahami dan mempraktikkan fungsi-fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sastra di SMP memiliki tujuan strategis, antara lain membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak peserta didik (Bakara dkk, 2019). Cerpen terbukti mampu menumbuhkan kreativitas menulis, melatih kemampuan menuangkan ide, serta mengembangkan daya khayal siswa sehingga menjadi media yang efektif untuk mengasah ekspresi dan kemampuan berbahasa mereka (Putri dkk, 2025). Dalam konteks ini, cerpen karya siswa bukan hanya produk pembelajaran menulis, tetapi juga data empiris untuk melihat bagaimana siswa memanfaatkan bahasa sebagai sarana bertindak secara ilokusioner.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa karya sastra siswa dan cerpen berbasis kearifan lokal mengandung berbagai nilai, norma, dan bentuk perilaku yang terwujud melalui tindakan tutur tokoh-tokohnya (Bakara dkk, 2019). Kumpulan cerpen siswa, misalnya, merefleksikan norma lokal, tradisi, kebiasaan, serta cara komunitas memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Bakara dkk, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam teks cerpen siswa terkandung ragam fungsi tutur yang berpotensi dianalisis sebagai tindak ilokusi dominan, seperti memberi nasihat, menegur, memuji, atau mengekspresikan emosi.

Di sisi lain, penelitian bahasa di SMP selama ini lebih banyak menyoroti gaya belajar (Afrila & Rahman, 2019), kemampuan komunikasi matematis (Yulianti dkk, 2021), atau korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman (Yunus & Machmury, 2019). Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah jenis ilokusi yang dominan dalam cerpen karya siswa SMP, terutama kelas IX, masih sangat terbatas. Padahal, pemetaan ilokusi dominan pada cerpen siswa penting untuk: (1) mengetahui kecenderungan fungsi bahasa yang paling sering digunakan siswa dalam menulis; (2) menggambarkan sensitivitas pragmatik mereka terhadap situasi sosial dalam cerita; dan (3) memberikan dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran menulis cerpen yang lebih menekankan dimensi penggunaan bahasa yang komunikatif dan fungsional.

Tuturan dalam cerpen tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menimbulkan efek tertentu pada pembaca/musuh tutur, seperti tersentuh, tersinggung, terdorong bertindak, atau justru menolak pesan. Dalam kajian tindak tutur, efek ini disebut tindak perlokusi, yakni dampak yang muncul pada mitra tutur akibat ujaran penutur (misalnya merasa takut, marah, terharu, atau berubah sikap). Pada konteks cerpen karya siswa SMP kelas IX, perlokusi tampak pada bagaimana dialog, narasi, dan pilihan bahasa tokoh dapat memengaruhi respons tokoh lain sekaligus pembaca.

Pembelajaran cerpen di SMP memiliki fungsi penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan bersastra, sekaligus membentuk karakter dan kepekaan sosial siswa. Pengajaran sastra, termasuk cerpen, terbukti membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak siswa (Bakara dkk, 2019). Cerpen sebagai bentuk sastra lahir dari imajinasi dan kreativitas, memuat nilai-nilai yang hendak dikomunikasikan pengarang kepada pembaca melalui unsur tokoh, alur, latar, dan dialog (Putri dkk, 2025). Dalam proses ini, tindak tutur para tokoh selalu berpotensi melahirkan efek perlokusi berupa empati, identifikasi, atau bahkan penolakan sikap.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menulis cerpen efektif menumbuhkan kreativitas dan kemampuan menuangkan gagasan siswa. Cerpen dipandang sebagai media yang mampu merangsang imajinasi, ekspresi, dan pemahaman naratif, sehingga siswa dapat menghasilkan teks yang lebih teratur, kreatif, dan ekspresif (Putri dkk, 2025). Di tingkat SMP, menulis cerpen juga dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan minat belajar, misalnya dengan penggunaan strategi tertentu atau pemberian hadiah untuk memotivasi siswa dalam menulis teks cerpen (Putri dkk, 2025; Aprilianti dkk, 2019). Namun, fokus penelitian-penelitian tersebut umumnya masih pada aspek kreativitas, minat, dan proses pembelajaran, belum secara khusus mengkaji dimensi pragmatik seperti tindak perlokusi dalam teks yang dihasilkan siswa.

Di sisi lain, pengembangan pembelajaran cerpen yang dekat dengan pengalaman dan budaya siswa (misalnya cerpen berbasis kearifan lokal) terbukti membuat siswa lebih antusias dan aktif, karena isi cerita lebih relevan dengan kehidupan mereka (Bakara dkk, 2019). Keterlibatan emosional dan kedekatan pengalaman inilah yang sesungguhnya menjadi lahan subur bagi munculnya efek perlokusi yang kuat dalam cerpen siswa. Ketika siswa menulis tokoh, konflik, dan dialog yang berakar pada realitas sekitar mereka, pilihan tindak tutur dalam teks berpotensi besar mempengaruhi cara tokoh lain merespons dan bagaimana pembaca menilai peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan paparan sebelumnya, analisis tindak tutur dalam cerpen siswa kelas IX perlu dilakukan untuk mengembangkan sensitivitas pragmatik, sopan santun berbahasa, kemampuan memahami dan menulis cerpen bermuatan nilai, sekaligus menyelaraskan pembelajaran bahasa Indonesia dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menekankan kemampuan berkomunikasi efektif dan berkarakter (Dakhi, 2025; Izar dkk, 2022; Suadnyani dkk, 2023).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Fokus penelitian diarahkan pada aspek-aspek verbal pada cerpen siswa SMP kelas 9. Secara lebih rinci, fokus penelitian ini meliputi tiga fokus yang diuraikan sebagai berikut.

- (1) Menjelaskan bentuk dan makna literal ujaran (lokusi) yang dilakukan oleh tokoh dalam cerpen karya siswa SMP kelas IX;
- (2) Menjelaskan fungsi tindakan komunikatif yang dilakukan lewat ujaran (ilokusi) yang dilakukan oleh tokoh dalam cerpen karya siswa SMP kelas IX;
- (3) Menjelaskan efek psikologis maupun tindakan yang timbul pada mitra tutur (perlokusi) yang dilakukan oleh tokoh dalam cerpen karya siswa SMP kelas IX.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk dan makna literal ujaran (tindak tutur lokusi) yang dilakukan oleh tokoh dalam cerpen karya siswa SMP kelas 9.
- 2) Mendeskripsikan fungsi tindakan komunikatif yang dilakukan melalui ujaran (tindak tutur ilokusi) oleh tokoh dalam cerpen karya siswa SMP kelas 9.
- 3) Mendeskripsikan efek psikologis maupun tindakan yang timbul pada mitra tutur (tindak tutur perlokusi) akibat ujaran tokoh dalam cerpen karya siswa SMP kelas 9.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pragmatik, khususnya teori tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi) dalam konteks karya sastra remaja tingkat SMP, menambah khazanah teori mengenai penggunaan bahasa dalam cerpen karya siswa sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan tentang tindak tutur dalam teks sastra pendidikan, serta menguatkan pemahaman mengenai hubungan antara bentuk ujaran, fungsi komunikatif, dan efek perlokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran menulis cerpen dan analisis tindak tutur agar siswa lebih peka terhadap fungsi dan dampak ujaran; bagi siswa SMP kelas 9 untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan memperhatikan makna literal, fungsi ilokusi, dan efek perlokusi dalam dialog tokoh; bagi peneliti lain sebagai referensi dan model penelitian untuk kajian pragmatik pada karya tulis siswa, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur dalam cerpen; serta bagi pengembang kurikulum dan bahan ajar sebagai sumber informasi empiris tentang penggunaan bahasa siswa dalam cerpen yang dapat dimanfaatkan untuk penyusunan materi ajar yang lebih kontekstual.

E. Definisi Istilah

- 1) Tindak tutur lokusi adalah bentuk dan makna literal ujaran tokoh dalam cerpen yang ditulis oleh siswa SMP kelas 9 yang dianalisis melalui pendekatan analisis wacana.

- 2) Tindak tutur ilokusi adalah fungsi tindakan komunikatif (misalnya memerintah, meminta, menasihati) yang diwujudkan melalui ujaran tokoh dalam cerpen yang ditulis oleh siswa SMP kelas 9 dengan menggunakan analisis wacana.
- 3) Tindak tutur perlokusi adalah efek psikologis maupun tindakan yang timbul pada mitra tutur akibat ujaran tokoh dalam cerpen yang ditulis oleh siswa SMP kelas 9 yang dikaji melalui analisis wacana.

